

GAYA BAHASA KOMENTATOR SEPAK BOLA DALAM ACARA INDONESIA SUPER LEAGUE DI STASIUN TELEVISI ANTV

Doni Mardiansyah¹, Ermanto², Amril Amir³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email : Cho_058@yahoo.co.id

abstract

The purpose of this article is to describe the form of a style that is used by soccer commentators in the Indonesian Super League event on television quiz on sentence structure and meaning based on whether or not direct. The data of this study is the speech that contain language style. Source of research data is broadcast live football matches Indonesia Super League during the month of April 2012 in television quiz. Data was collected using recording techniques and assisted with the recording sheet. The study's findings: (1) style language is based on the sentence structure is found as many as three of style, a style that is the climax, antithesis, and repetition. (2) style language is based on direct or absence of meaning is found as many as 14 styles of language, namely alliteration, asonansi, asindeton, euphemism, hyperbole, oxymoron, erotesis, simile, metaphor, personification, eponymous, sinekdoke, antonomasia, and irony.

Kata kunci: gaya bahasa, komentator,

A. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu sarana komunikasi yang selalu digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan bahasa maka manusia dapat menyampaikan ide, gagasan pikiran, serta kehendaknya kepada orang lain.

¹Mahasiswa penulis skripsi prodi pendidikan bahasa sastra indonesia untuk periode september 2012.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat dibedakan dalam bentuk lisan dan tulis. Bahasa lisan terikat pada situasi, kondisi, waktu dan mimik pembicara sedangkan bahasa tulis terikat pada unsur-unsur gramatikal seperti subjek, predikat, objek dan sebagainya.

Kemampuan berbicara memiliki peranan penting dalam masyarakat. Salah satu kegiatan berbicara adalah menjadi komentator. Komentator yang baik harus bisa memberikan kesan bahwa ia menguasai materi acara yang akan disampaikan. Penggunaan kata yang tepat merupakan salah satu syarat bagi komentator agar bisa tampil memikat dan menarik sehingga acara yang dikomentarnya berjalan dengan lancar. Gaya bahasa adalah salah satu unsur kebahasaan yang harus diperhatikan dalam mengomentari sebuah acara, semakin tepat gaya bahasa yang digunakan seseorang semakin baik pula penilaian yang diberikan pendengar terhadap orang tersebut.

Kesan yang baik dan menarik akan membuat acara yang dikomentari itu akan terasa lebih hidup. Kemampuan menggunakan bahasa dengan efektif sehingga mengesankan dan menarik ini disebut retorika. Pemakaian gaya bahasa dalam retorika sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam pergaulan, di lingkungan sosial, bahkan media-media populer seperti tabloid, radio, dan televisi. Televisi merupakan suatu media yang menyiarkan berbagai macam acara. Acara yang disiarkan itu seperti sinetron, film, kuis, opera-opera dan acara olah raga. Salah satu acara olah raga adalah *Indonesia Super League*.

Indonesia Super League merupakan salah satu acara olah raga yang disiarkan oleh stasiun televisi ANTV yang berisi pertandingan sepak bola. *Indonesia Super League* adalah kompetisi sepak bola yang populer di Indonesia saat ini. Acara ini dipandu oleh pembawa acara dan dikomentari oleh komentator yang memiliki kekhasan bahasa dalam memberikan komentar terhadap pertandingan yang dipandunya.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan adalah gaya bahasa yang bervariasi dan unik yang digunakan oleh komentator sepak bola dalam acara *Indonesia Super League* yang ditayangkan oleh stasiun televisi ANTV. Dibandingkan dengan stasiun televisi lain yang juga menyiarkan pertandingan sepak bola seperti RCTI dan Global TV, komentar-komentar yang disampaikan dalam acara *Indonesia super league* yang disiarkan oleh ANTV lebih mencolok penggunaan gaya bahasanya.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Pemakaian gaya bahasa atau style menjadi cocok tidaknya pemakaian kata, frasa/klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu, sehingga persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan seperti pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat bahkan mencakup sebuah wacana secara keseluruhan.

Retorika dapat diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik yang digunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan ini melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dengan singkat, jelas, padat dan menjalankan. Menurut Aristoteles (dalam Arif, 2001:10) retorika adalah ilmu yang mengajarkan keterampilan menemukan secara persuasif dan objektif suatu kasus. Fungsi serta tujuan retorika ini adalah: (1) menuntun orang mengambil keputusan, (2) membimbing orang memahami penutur secara kejiwaan, (3) membimbing orang menganalisis kasus, dan (4) menyatakan secara efektif mempertahankan pendapat. Retorika dapat dibagi dua yaitu retorika lisan dan retorika tulisan. Retorika lisan yaitu seni berbicara langsung yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah ucapan yang bagus, retorika lisan ini dapat terjadi dalam berpidato

dan membawakan acara. Sedangkan retorika dalam menulis yaitu seni seseorang dalam merealisasikan gaya, nada dan penalaran dalam sebuah tulisan.

Menurut Keraf (2009:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Dale (dalam Tarigan, 1985:5) juga mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang indah digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda dengan hal tertentu atau hal lain yang lebih umum. Enre (1988:113) gaya bahasa adalah suatu bentuk pernyataan bahasa yang dinyatakan oleh seseorang baik secara sadar maupun tidak bertujuan menggugah atau memikat perhatian pendengar atau pembaca. Achmadi (1988:161) menyatakan bahwa gaya bahasa sebagai suatu pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat yang dapat mengekspresikan tema, ide, gagasan, perasaan serta pengalaman pengarang. Suprpto (1990:32) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan suatu maksud guna membentuk praktis bahasa.

Keraf (2009) mengklasifikasikan jenis gaya bahasa menjadi beberapa bagian yaitu (a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (b) gaya bahasa berdasarkan nada, (c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Sesuai dengan rumusan masalah, maka pada penelitian ini penulis hanya akan menjelaskan tentang gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Maksud dari struktur kalimat di sini adalah bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada beberapa sifat yang terdapat dalam sebuah kalimat yaitu (1) periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat, (2) kendor, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat, dan (3) berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang keduanya sama tinggi dan sederajat. Bentuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dapat dibagi atas beberapa bentuk yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna yaitu apakah acuan yang dipakai masih dipertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan, jika sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagaimana yang dimaksudkan di sini. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi 2 yaitu, gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron, proteron, pleonasme, parifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbol, dan paradoks. Gaya bahasa kiasan dapat dibagi atas beberapa bentuk yaitu metafora, alegori, parabel, dan parable, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola dalam acara *Indonesian Super League* di stasiun televisi ANTV berdasarkan struktur kalimat dan (2) bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola dalam acara *Indonesia Super League* di stasiun televisi ANTV berdasarkan langsung tidaknya makna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Semi (1993:23) metode penelitian deskriptif adalah metode data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka, tetapi menggunakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Data pada penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola. Sumber data penelitian ini adalah bahasa lisan yang digunakan oleh komentator sepak bola dalam acara *Indonesian Super League* di stasiun televisi ANTV. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, yakni yang digunakan peneliti terhadap penggunaan bahasa lisan (Mahsun, 2005). Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut. (1) Mentranskripsikan hasil rekaman acara *Indonesian Super League* ke dalam bahasa tulis. (2) Inventarisasi data pemakaian jenis gaya bahasa. (3) Mengklasifikasikan jenis gaya bahasa yang digunakan oleh komentator sepakbola dalam acara *Indonesian Super League* di stasiun TV ke dalam data pemakaian gaya bahasa.

C. Pembahasan

1. Gaya Bahasa yang Digunakan oleh Komentator Sepak Bola dalam Acara *Indonesia Super League* di Stasiun Televisi ANTV Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola dalam acara *Indonesia Super League* di stasiun televisi ANTV berdasarkan struktur kalimat. ditemukan sebanyak 3 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa klimaks, antitesis, dan repetisi.

Gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Fungsi gaya bahasa klimaks adalah untuk memberikan penegasan pada tuturan yang disampaikan, dari 235 tuturan yang mengandung gaya bahasa hanya 1 tuturan yang mengandung gaya bahasa klimaks.

“Amrizal berhasil melakukan intersep, sejurus kemudian dia melakukan umpan lambung kepada Zainal dan memberikan umpan tersebut kepada rekan-rekannya.”

Pada tuturan di atas, dapat dilihat bahwa komentator mencoba menyebutkan urutan peristiwa yang dimulai dari yang bersifat sederhana sampai kepada sebuah keadaan yang rumit. Pada tuturan di atas komentator memulainya dengan peristiwa sederhana, seperti *melakukan intersep*, kemudian *dia melakukan umpan lambung* sampai *memberikan umpan tersebut kepada rekan-rekannya*.

Gaya bahasa antiesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan, dari 235 tuturan yang mengandung gaya bahasa terdapat 3 tuturan yang menggunakan gaya bahasa antitesis, di antaranya sebagai berikut.

“Greg berpadu rapi dengan John Tarkpor tetapi bola tidak bisa dikontrol dan bergulir ke luar lapangan.”

Tuturan di atas dikatakan antitesis karena tuturan tersebut mengadakan komparasi dan perbandingan antara dua kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat yang berimbang. Seperti yang terdapat pada tuturan di atas terdapat dua kata yang berlawanan yaitu *berpadu rapi* dan *tidak bisa dikontrol*. Kata berpadu rapi seharusnya membangun arti yang lebih baik, namun pada tuturan tersebut juga terdapat konstruksi yang membangun arti negatif yaitu kata tak bisa dikontrol.

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang memunculkan perulangan bunyi, kata atau suku kata dibagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan penelitian gaya bahasa repetisi ditemukan sebanyak 7 tuturan, di antaranya sebagai berikut.

“Keunggulan 1-0 membuat *pemain-pemain* Bandung bermain rilek.”

Pada tuturan di atas dapat dilihat adanya perulangan pada kata pemain. Keunggulan 1-0 membuat *pemain-pemain* Bandung bermain rilek terlihat adanya perulangan pada kata *pemain*. Perulangan kata pemain dapat membentuk makna jamak yaitu banyak pemain. Maksud tuturan tersebut adalah untuk menyebutkan semua pemain Bandung yang berada di lapangan.

2. Gaya Bahasa yang Digunakan oleh Komentator Sepak Bola dalam Acara Indonesia Super League di Stasiun Televisi ANTV Berdasarkan Langsung Tidaknya makna

Gaya bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola dalam acara *Indonesia Super League* di stasiun televisi ANTV berdasarkan langsung tidaknya makna ditemukan sebanyak 14 gaya bahasa, yaitu aliterasi, asonansi, asineton, eufimisme, hiperbola, oksimoron, erotesis, simile, metafora, personifikasi, eponim, sinekdoke, antonomasia, dan ironi.

Gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa aliterasi yang digunakan oleh komentator sepak bola dalam acara *Indonesia Super League* terdapat 2 tuturan, salah satunya adalah sebagai berikut.

“Ilham nampak sulit untuk dilewati oleh Rivai yang menggiring *bola meliuk-liuk* dari tengah.”

Gaya bahasa di atas dikatakan aliterasi karena kalimatnya menggunakan perulangan konsonan yang sama seperti *meliuk-liuk*. Dari tuturan di atas terlihat adanya perulangan konsonan [k]. Maksud dari tuturan di atas adalah Ilham nampak sulit untuk dilewati oleh Rivai yang menggiring bola dengan lincah dari tengah lapangan.

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Dari hasil penelitian, gaya bahasa asonansi hanya ditemukan sebanyak satu tuturan, tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

“Persib masih bermain sabar, mencoba untuk membongkar ketatnya barisan belakang Persiba.”

Gaya bahasa tersebut termasuk asonansi karena pada kalimat di atas menggunakan perulangan pada sebuah bunyi vokal a. Gaya bahasa asonansi digunakan dengan maksud memberikan keindahan atau memberi efek penekanan sehingga membuat pendengar tertarik dan tidak bosan, seperti vokal a yang terdapat pada tuturan “*persib masih bermain sabar, mencoba untuk membongkar ketatnya barisan belakang Persiba*”.

Selanjutnya, selain gaya bahasa aliterasi terdapat juga gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola biasanya dipakai untuk menimbulkan kesan yang berlebihan. Dari hasil penelitian gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak 118 tuturan, di antaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“*Atmosfer di Kanjuruhan sungguh luar biasa, sebuah pemandangan positif untuk sepakbola di Indonesia*”.

“*Bola kali ini dalam penguasaan para pemain PSPS, namun gaya permainan yang monoton membuat mereka masih kesulitan untuk menembus lini belakang Persiba*”.

Pada tuturan di atas kata *atmosfer* merupakan ungkapan yang berlebihan dalam kalimat tersebut. Kata *atmosfer* digunakan untuk mencipakan arti yang lebih tinggi dari pada kata udara. Maksud tuturan tersebut adalah udara di stadium Kanjuruhan sungguh luar biasa. Komentator menggunakan kata *atmosfer* untuk memberikan kesan yang lebih pada tuturan yang disampaikannya agar lebih indah dan dapat menarik perhatian pendengar.

Gaya bahasa eufimisme adalah gaya yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hanya terdapat 6 tuturan yang mengandung gaya bahasa eufimisme, di antaranya sebagai berikut.

“*Namun tangan Zulkfli yang meraih baju Pronetto membuat dia mendapatkan kartu kuning*.”

Kata *meraih* pada tuturan di atas dipilih untuk membentuk arti yang lebih halus dari pada kata *menarik*. Maksud dari tuturan tersebut adalah tangan Zulkifli menarik baju Pronetto membuat dia mendapatkan kartu kuning.

Gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Berdasarkan penelitian gaya bahasa erotesis ditemukan sebanyak 4 tuturan, di antaranya sebagai berikut.

“*Dia akan gantikan salah satu striker atau malah memperkuat striker?
“akankah Noh Alam Shah diturunkan pelatih Robby Darwis untuk menambah daya serang Persib? Kita nantikan sebentar lagi.”*”

Fungsi gaya bahasa erotesis adalah menambah keindahan dan daya tarik tuturan yang disampaikan kepada pendengar.

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata hubung. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 2 tuturan yang mengandung gaya bahasa asindeton, tuturan tersebut di antaranya sebagai berikut.

““NZekou menyerang, dia kembalikan bola ketengah. Operkan kepada Agus, dan bola mengarah kepada Zainal Arif. Sepakan keras Arif masih bisa diblok.”

Gaya bahasa oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang mengandung gaya bahasa oksimoron, tuturan tersebut sebagai berikut.

“Kartu Kuning Rahmad. Gerakan cepat Jeong Sik dari sisi kiri membuat Rahmad memberikan *terapi kasar* kepadanya.”

Pada tuturan di atas, kata *terapi* biasanya digunakan untuk sesuatu yang baik, namun pada kata *terapi kasar* memiliki arti yang berlawanan. Maksud sebenarnya dari tuturan tersebut adalah Rahmad melakukan duel kasar kepada Jeong Sik. Gaya bahasa oksimoron dapat membentuk makna yang lebih tajam dan cenderung membentuk makna yang negatif.

Gaya bahasa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dari hasil penelitian ditemukan 2 tuturan yang mengandung gaya bahasa simile, di antaranya sebagai berikut.

“Dia seperti terkurung di depan dan sulit melepaskan diri.”

Gaya bahasa tersebut termasuk simile karena pada kalimat tersebut menggunakan perbandingan langsung untuk mengungkapkan sesuatu yang pada hakekatnya berbeda tetapi dianggap sama. Kata *seperti terkurung* pada tuturan “Dia seperti terkurung di depan dan sulit melepaskan diri”. Maksud tuturan tersebut adalah komentator menggambarkan keadaan yang sulit dialami oleh salah seorang pemain dengan membandingkannya dengan kata *seperti terkurung*.

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk singkat. Dari 235 tuturan yang mengandung gaya bahasa terdapat 32 gaya bahasa metafora, di antaranya dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

“Persib coba bongkar pertahanan *Singo Edan* dari sisi kanan”.

“Tendangan Nkong di depan *mulut gawang* bisa ditepis. Sepak pojok untuk Arema.”.

Pada tuturan di atas dapat dilihat adanya perbandingan yang bersifat langsung, seperti tuturan (1) kata *Singo Edan* dipakai sebagai simbol keperkasaan Arema yang diibaratkan seperti singa yang sudah gila. Pada tuturan (2) kata *mulut gawang* dipakai untuk mengganti kata di depan gawang.

Gaya bahasa personifikasi merupakan bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-

sifat kemanusiaan. Berdasarkan penelitian gaya bahasa personifikasi sebanyak 29 tuturan, di antaranya sebagai berikut.

“Serangan Arema masih mengalir namun kali ini Maman bisa mengawal bola hingga *si kulit bundar meninggalkan lapangan hijau*”.

Pada tuturan di atas, kata *si kulit bundar meninggalkan lapangan*, maksud dari tuturan tersebut adalah bola out atau bola tidak lagi berada di lapangan. Pada tuturan tersebut menyiratkan sifat hidup yang dimiliki oleh bola, bahwasanya bola dapat meninggalkan lapangan dengan sendirinya seperti manusia.

Gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan atau sebaliknya menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dari hasil penelitian ditemukan 18 gaya bahasa sinekdoke, di antaranya dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

“*Gresik* masih mencoba membangun serangan, tetapi inisiatif yang dilakukan Uston masih belum bisa berhasil”.

Dari tuturan di atas terlihat bahwa adanya ciri penggunaan gaya bahasa sinekdoke. Pada tuturan di atas kata *Gresik United* digunakan untuk mewakili atau merujuk pada pemain bola yang jumlahnya 11 orang.

Gaya bahasa eponim adalah gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan gaya bahasa eponim sebanyak 7 tuturan, di antaranya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

“Radovic!!! Sebuah kontrol bola yang sangat ciamik dari *sang playmaker*, lalu ia melestatkan tendangan voli, sayang sekali, bola mengarah tipis di atas mistar gawang lawan”.

Pada tuturan di atas kata *sang playmaker* menyatakan pemain tengah yang bermain dengan baik. Gaya bahasa eponim biasanya dipakai untuk mengistimewakan sifat seseorang yang memiliki kelebihan seperti kelebihan kecantikan, kekuatan, kepintaran dan lain.

Gaya bahasa ironi adalah suatu acaun yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 1 tuturan yang mengandung gaya bahasa ironi, tururan tersebut sebagai berikut.

“Artinya dia harus meninggalkan lapangan alias *dihadiahi* kartu merah.”

Pada tuturan di atas terdapat kata *dihadiahi*, kata *dihadiahi* memiliki makna yang baik seperti pemberian penghargaan dan benda kepada orang lain. Namun pada tuturan di atas kata *dihadiahi* memiliki makna ganjaran atau hukuman. Fungsi gaya bahasa ironi adalah untuk menyatakan hal yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya dan untuk memperhalus makna dari tuturan yang disampaikan.

Gaya bahasa antonomasia adalah gaya bahasa yang bersifat khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri. Berdasarkan penelitian gaya bahasa antonomasia ditemukan sebanyak 2 tuturan, di antaranya sebagai berikut.

“Dari set-piece tendangan bebas di sisi kanan lapangan, FAS layangkan bola ke kotak penalti Persib, tetapi tidak ada yang bisa menggapai *si kulit bundar*.”

Tuturan di atas dikatakan sebagai sebagai gaya bahasa antonomasia karena terdapat ciri menggantikan nama diri. Pada tuturan satu *si kulit bundar* digunakan untuk menggantikan bola. Fungsi gaya bahasa antonomasia adalah untuk memperindah suatu tuturan agar menarik perhatian pendengar.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola acara *Indonesia Super League* sebagai berikut. (1) Gaya bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola dalam acara *Indonesia Super League* di stasiun televisi ANTV berdasarkan struktur kalimat ditemukan sebanyak 3 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa klimaks, antitesis, dan repetisi. (2) Gaya bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola dalam acara *Indonesia Super League* di stasiun televisi ANTV berdasarkan langsung tidaknya makna ditemukan sebanyak 14 gaya bahasa, yaitu aliterasi, asonansi, asindefon, eufimisme, hiperbola, oksimoron, erotesis, simile, metafora, personifikasi, eponim, sinekdoke, antonomasia, dan ironi.

Temuan ini diharapkan dapat memberikan efek positif guna perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu gaya bahasa. Penulis memberikan saran kepada beberapa pihak di antaranya (1) guru bahasa, disarankan untuk dapat memvariasikan materi dengan memanfaatkan kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, contohnya pemakaian gaya bahasa oleh acara *Indonesia Super League*, (2) komentator, disarankan untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukkan dalam mengomentari sebuah acara.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. dan Pembimbing II Drs. Amril Amir, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arief, Ermawati. 2001. *Retorika Seni Berbahasa Lisan dan Tulisan*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. Universitas Negeri Padang.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Tinggi. P3PLTK
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda. Padang.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
Suprpto. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.